

Falsafah Suku Dayak Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Dalam Perspektif Mazmur 82:3-4 : Refleksi Teologi Sosial Bagi Kaum Termarjinalkan

Arif Wicaksono¹ & Petrus Prengky²

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Correspondence: arifsmile210299@gmail.com

Article History

Submit
2025-09-02

Accept:
2026-03-22

Published:
2026-09-14

Abstract:

This study explores the philosophy of the Dayak people – Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata – through the lens of Psalm 82:3–4 as a social theological reflection for marginalized communities. Using a qualitative ethnographic method combined with contextual hermeneutics, the research analyzes Dayak cultural wisdom and its harmony with biblical mandates for justice. Findings show that Adil Ka' Talino emphasizes justice and equality in human relations, Bacuramin Ka' Saruga highlights ethical and spiritual orientation inspired by heaven, and Basengat Ka' Jubata stresses life as divine breath requiring ethical and ecological responsibility. These values resonate with Psalm 82:3–4, which calls for defending the weak and oppressed. The study concludes that integrating Dayak philosophy and biblical theology produces a contextual social theology that empowers marginalized communities while fostering justice, solidarity, and ecological responsibility.

Key Words: Dayak Philosophy, Social Theology, Justice, Psalm 82:3–4.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji falsafah hidup masyarakat Dayak Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata dalam perspektif Mazmur 82:3-4 sebagai refleksi teologi sosial bagi kaum termarjinalkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *etnografi* serta hermeneutik kontekstual untuk menafsirkan relevansi budaya Dayak dengan pesan keadilan Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adil Ka' Talino menekankan keadilan dan kesetaraan relasi, Bacuramin Ka' Saruga menghadirkan orientasi etis dan spiritual bercermin pada surga, dan Basengat Ka' Jubata menegaskan hidup sebagai napas ilahi yang menuntut tanggung jawab etis dan ekologis. Nilai-nilai ini selaras dengan Mazmur 82:3-4 yang menyerukan pembelaan bagi orang lemah dan tertindas. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi falsafah Dayak dan teologi Alkitab menghasilkan teologi sosial kontekstual yang mampu memberdayakan komunitas lokal, memperjuangkan keadilan, solidaritas, serta kepedulian ekologis.

Kata Kunci: Falsafah Dayak, Teologi Sosial, Keadilan, Mazmur 82:3–4

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku bangsa, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal menyimpan kekayaan yang luar biasa dalam hal filosofi hidup masyarakat adat. Salah satu suku yang memiliki sistem nilai luhur yaitu suku Dayak di Kalimantan Barat. Falsafah hidup mereka yang dikenal dengan ungkapan “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” mencerminkan semangat keadilan, spiritualitas, dan kesetaraan antarsesama manusia dan Tuhan (Oktaviani & Kurnia, 2023). Ungkapan ini tidak hanya menjadi panduan moral masyarakat Dayak, tetapi juga menjadi ekspresi iman yang bersifat teologis dan sosial. Falsafah ini menekankan nilai universal. Di tengah realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan dan marginalisasi, khususnya terhadap komunitas adat dan kelompok miskin, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan. Di Provinsi Kalimantan Barat, ketimpangan dan marginalisasi masih menjadi persoalan yang nyata dan terukur secara statistik. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada September 2024 jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat mencapai 333,99 ribu orang atau 6,25%, dan pada Maret 2025 masih berada pada angka 330,95 ribu orang atau 6,16% (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka ini menegaskan bahwa ratusan ribu masyarakat masih hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang identik dengan komunitas adat. Selain itu, ketimpangan ekonomi di Kalimantan Barat juga tercermin dari rasio gini sebesar 0,314 pada tahun 2024 dan 0,308 pada tahun 2025, yang menunjukkan distribusi pengeluaran masyarakat yang belum merata (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun terjadi sedikit penurunan, angka ini tetap mengindikasikan adanya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Ketimpangan ini sering kali berdampak langsung pada akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat adat seperti Dayak yang banyak tinggal di wilayah pedalaman. Dalam konteks inilah, Mazmur 82:3-4 berbicara dengan kuat: “Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan! Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!”. Ayat ini menegaskan peran keadilan sosial dalam relasi manusia yang sesuai dengan kehendak Allah.

Ketika falsafah Dayak tersebut didekati melalui lensa teologi sosial, maka terlihat bahwa nilai-nilai lokal tersebut selaras dengan mandat Alkitabiah untuk membela mereka yang termarginalkan. Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kultural Dayak dengan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam membangun teologi kontekstual yang tidak hanya rohani, tetapi juga responsif terhadap persoalan sosial. Dalam penelitian Katarina dan Ruat Diana mereka membahas bagaimana semboyan suku berfungsi sebagai sarana membangun relasi sosial dan keagamaan di tengah masyarakat multikultural (Katarina & Diana, 2020). Semboyan tersebut mencerminkan nilai keadilan terhadap sesama, kehidupan yang

bercermin kepada surga, serta kesadaran bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan (*Jubata*). Sedangkan dalam penelitian Adiansyah dkk mereka membahas nilai *Adil Ka' Talino* mengandung makna keadilan sosial, penghormatan terhadap sesama, dan upaya menjaga keharmonisan hidup bersama (Adiansyah et al., 2023). Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal seperti ini di tengah pengaruh budaya luar dan modernisasi, karena berperan besar dalam memperkuat jati diri, integritas sosial, dan kerukunan masyarakat multikultural.

Gregorius Tri Wardoyo dan Antonius Denny Firmanto, dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana nilai-nilai hikmat dalam Amsal 2:1-22 memiliki keterkaitan yang erat dengan falsafah hidup masyarakat Dayak. Ajaran tentang mencari hikmat, hidup benar, dan menjauhi kejahatan dalam teks tersebut dipandang selaras dengan prinsip "*Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata*". Dalam konteks masyarakat Dayak, keselarasan ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi sarana kontekstual untuk memahami dan menghidupi ajaran Alkitab, sehingga membentuk kehidupan moral dan spiritual yang berakar pada iman sekaligus budaya (Wardoyo & Firmanto, 2025).

Dalam penelitian Andre Vinsensius David dan Kalis Stevanus membahas tentang bagaimana semboyan budaya Dayak Kanayatn, dijadikan sebagai dasar teologis dalam pelayanan gereja yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah ini selaras dengan ajaran Alkitab dan dapat digunakan sebagai sarana kontekstualisasi misi Allah (*Missio Dei*) di tengah masyarakat Dayak Kanayatn. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal tersebut, gereja dapat menjalankan pelayanan yang lebih relevan, humanis, dan holistik, sehingga mampu menjangkau aspek sosial, moral, dan spiritual masyarakat secara menyeluruh (David & Stevanus, 2025). Dengan demikian, meskipun beberapa peneliti telah mencoba membahas nilai-nilai filosofis Dayak dan aspek keadilan sosial dalam Alkitab, belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam mengaitkan falsafah *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* dengan Mazmur 82:3-4 sebagai bentuk refleksi teologi sosial bagi kaum termarginalkan. Artikel ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut sekaligus memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia.

Dalam artikel ini penulis menawarkan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan dua dimensi penting: kearifan lokal dan teologi sosial dalam perspektif Mazmur 82:3-4. Penulis tidak hanya melihat falsafah *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* sebagai nilai budaya, melainkan sebagai refleksi iman yang memiliki kesesuaian mendalam dengan prinsip-prinsip teologis dalam Alkitab. Pendekatan ini menciptakan dialog antara iman Kristen dengan budaya lokal Dayak, yang menjadi dasar dalam membangun teologi yang responsif terhadap realitas kaum termarginalkan. Artikel ini secara eksplisit menghadirkan refleksi teologi sosial sebagai jawaban terhadap

ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat adat, yang sering kali tidak mendapat perhatian dalam wacana teologi arus utama.

Artikel ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah refleksi teologi sosial yang berakar pada falsafah suku Dayak, yakni *Adil Ka' Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka' Jubata* dapat dibaca dalam terang Mazmur 82:3-4 sebagai suatu bentuk teologi sosial kontekstual yang menegaskan panggilan untuk menegakkan keadilan, membela kaum lemah, dan hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan. Nilai *Adil Ka' Talino* selaras dengan perintah Mazmur untuk membela hak orang lemah dan tertindas, *Bacuramin Ka' Saruga* mencerminkan orientasi hidup yang berkenan di hadapan Allah sebagai standar moral ilahi, dan *Basengat Ka' Jubata* menegaskan bahwa kehidupan manusia bergantung pada Sang Pencipta, sehingga tanggung jawab sosial menjadi bagian dari iman. Dengan demikian, integrasi keduanya menghasilkan suatu teologi yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praksis, yaitu mendorong tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan sosial dan pembebasan bagi masyarakat yang termarginalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai kerangka utama dalam menggali dan memahami nilai-nilai falsafah suku Dayak serta menghubungkannya dengan pesan keadilan dalam Mazmur 82:3-4. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak khususnya masyarakat suku Dayak (Darmawan, 2008). Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam cara berpikir, praktik sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas adat Dayak secara lebih mendalam dan menyeluruh. Etnografi berupaya mendeskripsikan pola-pola budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, melalui partisipasi dan pengamatan yang intensif terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami konteks sosial dan spiritual falsafah Dayak *Adil Ka' Talino* *Bacuramin Ka' Saruga* *Basengat Ka' Jubata*. Pengumpulan data melalui studi pustaka dan pengamatan tidak langsung terhadap sumber-sumber yang relevan mengenai kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dayak. Literatur-literatur dari bidang antropologi, etnografi, dan teologi kontekstual digunakan sebagai dasar analisis. Di samping itu, dokumen-dokumen lokal, wawancara yang sudah dipublikasikan, serta jurnal yang mengulas secara etnografis masyarakat Dayak turut dijadikan referensi (Darmalaksana, 2020).

Untuk menginterpretasikan Mazmur 82:3-4 agar relevan dengan falsafah Dayak *Adil Ka' Talino* *Bacuramin Ka' Saruga* *Basengat Ka' Jubata*. Menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual (Maranatha, 2024), yaitu metode penafsiran Kitab Suci yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah pembaca masa kini. Pendekatan ini dipilih agar makna teks Alkitab tidak dilepaskan dari realitas

hidup masyarakat adat, termasuk dalam hal memperjuangkan keadilan bagi kaum lemah dan termarjinalkan. Melalui hermeneutik kontekstual, ayat-ayat dalam Mazmur ditafsirkan secara dinamis, tidak hanya dalam konteks Israel kuno, tetapi juga dalam terang perjuangan keadilan dalam masyarakat adat Dayak masa kini. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah membangun pemahaman teologis, yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mampu memberdayakan komunitas lokal dalam memperjuangkan hak dan identitasnya. Dengan mengintegrasikan pembacaan Kitab Suci dan praktik budaya lokal melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa nilai-nilai falsafah Dayak tidak bertentangan, melainkan sejalan dengan pesan keadilan sosial dalam Alkitab. Maka, pendekatan ini menjadi bagian penting dari teologi sosial yang berpihak kepada kaum termarjinalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Adil Ka' Talino, Keadilan Dan Kesetaraan Antar Sesama Manusia

Adil Ka' Talino merupakan inti dari falsafah masyarakat Dayak yang berbunyi lengkap: “*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*” falsafah ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi landasan etika sosial dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Dayak (Adiansyah et al., 2023). Secara harfiah, “*Adil Ka' Talino*” berarti “adil terhadap sesama manusia,” namun maknanya melampaui hubungan antarindividu, mencakup keadilan dalam seluruh aspek kehidupan sosial dan hubungan dengan alam serta Tuhan. Dalam konteks masyarakat Dayak, keadilan bukan sekadar prinsip hukum atau norma sosial, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsep ini tercermin dalam kehidupan komunitas di rumah panjang (akrab disebut rumah betang), di mana semua anggota masyarakat hidup berdampingan, berbagi hasil bumi, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Praktik ini menunjukkan bahwa keadilan dipahami sebagai upaya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat (Katarina & Diana, 2020). *Adil Ka' Talino* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif tentang keadilan, tetapi juga sebagai praksis hidup yang menekankan relasi yang harmonis, tanggung jawab bersama, dan keseimbangan antara manusia, alam, serta Tuhan; hal ini membuka ruang untuk melihat bagaimana dimensi spiritual dalam falsafah Dayak semakin diperdalam.

Adil Ka' Talino juga mengandung makna bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan sesama dengan adil, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak. Dalam praktiknya, nilai ini mendorong terciptanya relasi sosial

yang egaliter dan saling menghormati, yang menjadi fondasi bagi kehidupan bersama yang harmonis (Jalianery & Yestati, 2025). Keadilan dalam pandangan masyarakat Dayak tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, keadilan dipahami sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban terhadap sesama, alam, dan Sang Pencipta.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Adil Ka' Talino* memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Pengakuan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu menjadi kunci dalam menciptakan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ini dapat menjadi kontribusi penting dalam upaya membangun bangsa yang adil dan sejahtera (Reba & Mataputun, 2025). Makna *Adil Ka' Talino* dalam konteks masyarakat Dayak tidaklah terbatas pada relasi antarmanusia semata, melainkan melampaui itu, merambah hingga kepada relasi manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan lainnya. Keadilan bukan hanya dimaknai sebagai sikap yang tidak memihak, atau memberikan hak kepada sesama manusia secara proporsional, melainkan juga mencakup suatu kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini manusia, hewan, tumbuhan, tanah, air, udara dan lainnya merupakan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab (Priyadi & Seli, 2013).

Bacuramin Ka' Saruga. Hidup Yang Bercermin Pada Nilai-Nilai Surgawi

Bacuramin Ka' Saruga secara khusus mengandung arti “bercermin kepada surga.” Dalam pandangan masyarakat Dayak, kehidupan di dunia ini bukan semata-mata ruang aktivitas duniawi, tetapi merupakan cerminan dari realitas surgawi yang penuh kemurnian, kebajikan, dan ketulusan. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk menata hidupnya sedemikian rupa agar selalu merefleksikan nilai-nilai surgawi. Falsafah ini bukan sekadar pepatah adat atau slogan budaya, melainkan merupakan fondasi etis dan spiritual yang mengarahkan perilaku, relasi sosial, dan interaksi manusia dengan alam semesta (Etika et al., 2025). Ia adalah cara hidup yang mengajak setiap pribadi untuk terus memandang kepada surga sebagai cermin untuk menata batin, menimbang tindakan, dan membentuk karakter. Dalam implementasinya, *Bacuramin Ka' Saruga* menuntut penerapan tiga dimensi utama: spiritualitas, moralitas, dan nilai luhur.

Spiritualitas adalah unsur utama dalam falsafah *Bacuramin Ka' Saruga*. Spiritualitas di sini dimaknai sebagai hubungan batiniah antara manusia dan realitas ilahi, yaitu Jubata (sebutan Tuhan dalam bahasa Dayak). Hidup yang bercermin kepada surga berarti hidup dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan bukan hanya hadir di tempat ibadah atau upacara adat, tetapi menyertai manusia di setiap langkah hidupnya.

Masyarakat Dayak meyakini bahwa hidup yang benar adalah hidup yang dijalani dalam keterhubungan dengan Tuhan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk ritual adat, doa harian, penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, serta sikap rendah hati dalam menjalani kehidupan. Nilai spiritual ini tertanam dalam struktur sosial dan budaya mereka, seperti dalam pelaksanaan upacara adat, penyembahan kepada *Jubata*, dan penghormatan kepada arwah leluhur (Hartono & Lumbatobing, 2019). Penulis menegaskan bahwa masyarakat Dayak memahami kehidupan yang benar sebagai kehidupan yang senantiasa terhubung dengan Tuhan (*Jubata*), yang diwujudkan secara nyata melalui praktik ritual, doa, serta sikap hidup yang menghormati sesama, alam, dan leluhur. Bercermin kepada surga juga berarti menjadikan kehidupan surgawi yang suci, damai, dan penuh kasih sebagai model bagi kehidupan di bumi. Manusia dipanggil untuk mengembangkan kesalehan hidup, hidup dalam doa, dan tidak semata-mata mengejar hal-hal duniawi. Ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam falsafah ini bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan menyatu dan menjadi fondasi dari seluruh aktivitas manusia.

Moralitas adalah prinsip hidup yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan jahat, serta perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks *Bacuramin Ka' Saruga*, hidup bermoral berarti mencerminkan nilai-nilai surgawi seperti kasih, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kelembutan. Moralitas dalam pandangan Dayak bukan hanya bersifat individual, melainkan kolektif. Seorang individu dianggap bermoral apabila tindakannya tidak merusak keseimbangan sosial dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Hidup bermoral adalah hidup yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Olendo et al., 2022). Menurut penulis, pemahaman bahwa hidup bermoral adalah hidup yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kebaikan dalam relasi dengan sesama, sehingga tercipta kehidupan bersama yang adil, damai, dan saling membangun. Hidup yang bercermin pada surga berarti menjalani hidup yang transparan, terbuka, dan jujur. Seperti halnya cermin yang memantulkan bayangan dengan jernih, demikian juga manusia dipanggil untuk hidup tanpa kemunafikan, tanpa kedengkian, serta menjauhi penipuan dan ketamakan. Prinsip ini juga mendorong keadilan sosial, yakni memperlakukan semua orang secara adil tanpa membedakan berdasarkan status sosial, agama, atau latar belakang etnis.

Nilai luhur merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat suku Dayak, yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dan dijaga dengan penuh kesadaran kolektif. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi pedoman etika, tetapi juga menjadi identitas budaya yang membentuk cara pandang dan perilaku

278 – Volume 7, Nomor 2, November 2026

masyarakat dalam menjalani kehidupan. Kebaikan, kejujuran, kerja keras, kesetiaan, serta kepedulian terhadap sesama menjadi prinsip-prinsip yang terus dipelihara dalam relasi sosial sehari-hari. Nilai luhur ini mengakar kuat dalam hati setiap individu dan menjadi standar moral yang mengatur bagaimana seseorang bersikap, baik terhadap dirinya sendiri, sesama, maupun lingkungan di sekitarnya. Salah satu wujud nyata dari penerapan nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap hormat terhadap alam. Bagi masyarakat Dayak, alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Alam dipandang sebagai titipan dari Jubata yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu, tindakan seperti menebang pohon secara sembarangan atau mencemari sungai tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran ekologis, tetapi juga sebagai dosa yang merusak keseimbangan kosmis. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai luhur memiliki dimensi ekologis yang sangat kuat dan relevan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

Ranubaya dan Endi menegaskan bahwa nilai luhur dalam konsep *Bacuramin Ka' Saruga* menjadi inti dari kebudayaan masyarakat Dayak yang menolak segala bentuk kekerasan, keserakahan, dan ketidakadilan. Nilai ini mencerminkan suatu visi hidup yang mengarah pada kemuliaan dan kehormatan, baik dalam relasi sosial maupun dalam kehidupan spiritual (Ranubaya & Endi, 2024). Dengan menjadikan "surga" sebagai cermin kehidupan, masyarakat Dayak diajak untuk hidup dalam kebenaran, mengedepankan kasih, serta menjunjung tinggi keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai luhur bukan hanya norma sosial, tetapi juga cita-cita spiritual yang terus diupayakan.

Selain itu, nilai luhur juga tampak dalam kuatnya semangat kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Dayak. Kehidupan komunal menjadi ciri khas yang memperlihatkan betapa pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial. Masyarakat terbiasa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan sehari-hari hingga dalam menghadapi kesulitan. Kepentingan bersama selalu diutamakan di atas kepentingan pribadi, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh kasih. Inilah gambaran nyata dari kehidupan yang "mencerminkan surga", di mana relasi antarmanusia dilandasi oleh cinta kasih, persatuan, dan keseimbangan.

Basengat Ka' Jubata. Kesadaran Akan Napas Ilahi Dalam Diri Manusia Yang Menuntut Tanggung Jawab

Basengat Ka' Jubata adalah ungkapan kultural-religius yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak. Frasa ini secara harfiah berarti "bernapas kepada Tuhan" atau "hidup karena Tuhan". Dalam pemahaman masyarakat Dayak, manusia tidak hidup karena dirinya sendiri, tetapi karena ada napas dari Sang Pencipta yang menghidupinya. *Basengat* bukan sekadar tindakan biologis bernapas,

melainkan simbol spiritual yang mengandung makna mendalam: bahwa setiap kehidupan manusia bersumber dan bergantung pada Tuhan. Kesadaran ini menciptakan rasa tanggung jawab yang besar dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Wawancara Petrus Sabang Merah, 2025). Dalam pandangan masyarakat Dayak, kehidupan manusia sepenuhnya berasal dari dan bergantung pada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Konsep *Basengat* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik bernapas, tetapi sebagai simbol spiritual yang menyadarkan manusia akan kehadiran dan kuasa Tuhan dalam hidupnya. Kesadaran ini membentuk sikap hidup yang penuh tanggung jawab, baik dalam relasi dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan alam, sehingga kehidupan dijalani dengan hormat, kesadaran, dan keterikatan yang utuh terhadap seluruh ciptaan.

Dalam sistem nilai Dayak, *Basengat Ka' Jubata* menjadi dasar bagi pola hidup yang menghormati martabat manusia dan kelestarian lingkungan. Ini merupakan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang dijiwai oleh kuasa ilahi, dan oleh karena itu ia tidak berhak hidup semena-mena terhadap ciptaan lain. Kesadaran akan napas ilahi ini menghadirkan pandangan hidup yang inklusif dan berkelanjutan, di mana relasi antara manusia, sesama, dan alam dibangun dalam semangat saling menghormati. Ini sejajar dengan konsep "ruach" dalam tradisi Yahudi dan Kristen, di mana Tuhan memberikan nafas hidup kepada manusia sebagai sumber kehidupan (Kej. 2:7). Dengan demikian, kehidupan tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga spiritual dan etis (Piter, 2024).

Basengat Ka' Jubata memberi arah hidup masyarakat Dayak dalam dimensi personal dan sosial. Secara personal, kesadaran akan nafas ilahi membentuk cara pandang bahwa hidup adalah anugerah yang harus dijaga. Oleh karena itu, manusia Dayak diajarkan untuk hidup jujur, sederhana, dan tidak serakah. Secara sosial, falsafah ini mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghormati satu sama lain. *Adil Ka' Talino* (adil terhadap sesama) adalah perwujudan konkret dari semangat hidup karena Tuhan. Seseorang tidak bisa mengaku menerima hidup dari Tuhan, tetapi menindas sesamanya. Di sinilah etika kasih dan keadilan sosial bertemu dan menjadi panggilan hidup bersama. Di sisi lain, kesadaran ini juga mendorong tanggung jawab ekologis yang tinggi. Bagi masyarakat Dayak, alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi semata-mata, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang juga menerima napas-Nya. Dalam hal ini, manusia dan alam berada dalam hubungan yang sejajar. Hutan, sungai, gunung, dan binatang dianggap memiliki "semangat" (semangat) yang berasal dari Tuhan. Maka, perusakan alam adalah tindakan yang melawan kehendak ilahi, sebab ia berarti mencederai semangat kehidupan yang ditiupkan Tuhan kepada semua makhluk. Inilah mengapa masyarakat adat Dayak memiliki aturan adat yang sangat ketat dalam memperlakukan alam. Ritual-ritual dilakukan sebelum membuka ladang atau menebang pohon besar, sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh penjaga alam (Ranubaya & Endi, 2024).

Dalam perkembangan zaman, terutama dengan masuknya kekristenan, pemahaman akan *Basengat Ka' Jubata* mengalami penajaman. Ajaran tentang Roh Kudus dalam tradisi Kristen memberi dimensi teologis yang lebih luas terhadap makna napas ilahi. Roh Kudus bukan hanya pemberi hidup, tetapi juga pembaharu ciptaan. Maka, panggilan menjaga kehidupan tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga mandat spiritual universal. Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus memperkuat hal ini, di mana dikatakan bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga karena Roh Allah hadir dan bekerja di dalamnya (Simbolon et al., 2023). *Basengat Ka' Jubata*, dengan demikian, menjadi penghubung antara kearifan lokal Dayak dan spiritualitas global Gereja Katolik.

Tanggung jawab ekologis yang lahir dari *Basengat Ka' Jubata* juga menantang budaya antroposentris modern yang melihat alam semata-mata sebagai sumber daya. Pandangan ini telah menyebabkan berbagai krisis ekologis seperti perubahan iklim, banjir, dan kepunahan spesies. Falsafah Dayak menawarkan alternatif yang berakar pada relasi spiritual: bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam karena keduanya sama-sama dijiwai oleh napas Tuhan. Dalam konteks ini, pengrusakan lingkungan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga spiritual. Ia menjadi dosa terhadap Tuhan yang memberi hidup kepada semua ciptaan.

Dalam praktik sosial, kesadaran ini mendorong masyarakat Dayak untuk aktif dalam advokasi lingkungan. Banyak komunitas adat yang kini memperjuangkan hutan adat mereka dari ancaman perkebunan sawit atau pertambangan. Tindakan ini bukan sekadar perlindungan terhadap sumber ekonomi, tetapi lebih dalam: pembelaan terhadap spiritualitas hidup. Bagi mereka, kehilangan hutan berarti kehilangan tempat di mana napas Tuhan berdiam. Hutan bagi orang Dayak adalah tempat di mana manusia bisa berjumpa dengan Sang Pencipta (*Jubata*) dalam keheningan dan kesakralan.

Tafsir Mazmur 82:3-4: Suara Allah Bagi Yang Tertindas

Mazmur 82:3-4 merupakan dua ayat penting yang menjadi inti pesan dari mazmur 82:3-4. Di tengah-tengah kecaman Tuhan terhadap para penguasa, dua ayat ini dapat dikatakan sebagai suara Allah yang penuh kuasa namun lembut hati bagi mereka yang tertindas. Seruan ini adalah panggilan yang menggema dalam sejarah umat Allah sebuah panggilan untuk menegakkan keadilan, bukan dari perspektif penguasa, melainkan dari sisi orang-orang yang tertindas, miskin, dan yang jarang diperhatikan oleh lingkungannya.

Ayat 3 dimulai dengan kata kerja שִׁפְטוּ (*siptu*), yang berasal dari akar kata שָׁפַט (*shaphat*), yang berarti mengadili atau menegakkan hukum. Kata ini berbentuk kata kerja qal imperatif maskulin jamak, yang berarti merupakan perintah langsung dari Allah kepada para penguasa, dan bukan sekadar nasihat atau ajakan. Ini menunjukkan bahwa tindakan menegakkan keadilan bukanlah pilihan moral, tetapi

mandat ilahi. Kata ini mengandung nilai teologis: Allah, Sang Hakim yang benar, menuntut para wakil-Nya di bumi untuk merepresentasikan keadilan-Nya. Kata ini dipadukan dengan objeknya yaitu דַל (*dal*), yang berarti lemah, miskin, atau tidak berdaya. Dalam struktur sosial kuno Israel, orang-orang yang disebut lemah, miskin atau tidak berdaya ini biasanya adalah mereka yang tidak memiliki perlindungan sosial atau hukum, dan dengan demikian menjadi korban ketidakadilan yang sistemik. Pemakaian kata דַל menandakan perhatian Allah terhadap mereka yang secara struktural terpinggirkan. Tuhan sendiri menunjukkan keberpihakan-Nya terhadap yang lemah, dan perintah kepada para hakim ini adalah agar mereka memperhatikan, membela, dan menegakkan hak mereka secara sah dan adil (Moberly, 2020).

Bersamaan dengan itu, kelompok sosial lain yang disebut adalah יתום (*yathom*), yang berarti anak yatim piatu. Dalam hukum Taurat, anak yatim bersama dengan janda dan orang asing merupakan kelompok yang sangat dilindungi oleh Allah. Anak yatim piatu bukan hanya tidak memiliki orang tua, tetapi dalam struktur masyarakat patriarkal, mereka adalah figur yang kehilangan pelindung utama dalam hidupnya. Oleh karena itu, mereka menjadi lambang dari ketidakberdayaan dan kerentanan sosial. Allah memerintahkan agar para pemimpin memperhatikan mereka bukan karena belas kasihan saja, tetapi karena keadilan menuntutnya. Ayat ini selanjutnya menyebut אָנִי עָנִי (*ani waras*), yang berarti orang sengsara dan miskin. Kedua istilah ini saling melengkapi. Kata עָנִי mengandung makna penderitaan, baik secara fisik maupun psikologis, sedangkan עָנִי menekankan kemiskinan secara materi atau sosial. Mereka bukan hanya kekurangan secara ekonomi, tetapi berada dalam kondisi ketidakberdayaan karena sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka.

Kata kerja yang digunakan terhadap kelompok ini adalah הִצַדִיקוּ (*hasdiqu*), dari akar צדק (*tsadeq*). Kata ini berbentuk kata kerja hiphil imperatif maskulin jamak yang berarti membenarkan, membela, atau menyatakan benar. Dalam konteks pengadilan, ini berarti memberikan putusan yang adil bagi mereka yang lemah. Namun dalam konteks Mazmur 82, kata ini lebih dari sekadar prosedur legal. Ini adalah panggilan untuk membela mereka secara aktif. Kata ini menunjukkan bahwa keadilan tidak netral, tetapi berpihak. Allah tidak memanggil umat-Nya untuk berdiri di tengah tanpa keberpihakan, melainkan berdiri bersama mereka yang tertindas. Allah tidak memerintahkan agar para hakim menjaga keseimbangan kekuasaan, tetapi justru menegakkan mereka yang nyaris hilang dari struktur sosial. Dalam teologi Mazmur, keadilan tidak dapat dipisahkan dari kasih dan keberpihakan kepada mereka yang menderita.

Ayat 4 memperkuat pesan ini dengan kata פָּלְטוּ (*palletu*), dari akar פלט (*palat*) kata ini berbentuk kata kerja piel imperatif maskulin jamak yang berarti luputkanlah atau bebaskanlah. Ini merupakan tindakan penyelamatan yang aktif. Allah memanggil para pemimpin untuk bertindak layaknya penyelamat, membebaskan

282 – Volume 7, Nomor 2, November 2026

mereka yang lemah dari ketidakadilan. Lalu timbulah pertanyaan, siapa yang harus diselamatkan? Sekali lagi, דַּל (*dal*) yaitu lemah, miskin, atau tidak berdaya. Mereka yang disebut דַּל adalah orang-orang yang mengulurkan tangan meminta tolong karena mereka sangat membutuhkan, hidup dari belas kasihan orang lain. Dalam pandangan Allah, orang seperti inilah yang harus didengar dan dibebaskan dari ketidakadilan.

Tindakan pembebasan yang dimaksud juga diarahkan terhadap kuasa yang menindas, sebagaimana terlihat dalam kata מִיַּד רְשָׁעִים (*miyad reshaim*), yang memiliki arti dari tangan orang jahat. Tangan יָד, (*yad*) dalam Ibrani sering melambangkan kekuatan, kekuasaan, dan pengaruh. רְשָׁעִים (*reshaim*) berarti orang-orang jahat, fasik, atau mereka yang menggunakan kekuasaan untuk menindas orang lemah. Ini bukan sekadar tindakan individu, tetapi mencakup struktur kekuasaan yang korup dan tidak bermoral. Allah menuntut agar para pemimpin membebaskan yang tertindas dari sistem seperti itu dari genggaman tangan orang jahat yang memeras, berlaku tidak adil, dan mempermainkan hukum demi kepentingan sendiri.

Kedua ayat ini adalah seruan yang melampaui moralitas individual. Ini merupakan visi sosial Allah yang adil, sebuah sistem sosial yang menempatkan yang tertindas sebagai subjek keadilan, bukan objek belas kasihan. Dalam banyak bagian kitab Mazmur, penulis juga menemukan bagaimana Allah memperlihatkan diri sebagai Allah yang membela mereka yang tertindas, seperti yang terdapat dalam (Mzm. 68:6; 146:7-9). Namun dalam Mazmur 82:3-4, suara Allah tidak hanya menyatakan karakter-Nya, tetapi juga menyerukan pertanggungjawaban kepada mereka yang diberi kuasa. Allah berbicara bukan kepada umat biasa, tetapi kepada para pemegang kekuasaan, baik itu raja, hakim, atau pemimpin agama yang telah gagal mencerminkan keadilan Allah dalam dunia nyata (Manurung, 2021).

Mazmur ini, jika dilihat dalam konteks kekinian, tetap relevan. Dunia ini dipenuhi oleh ketimpangan sosial, kekerasan sistemik, dan ketidakadilan hukum. Mazmur 82:3-4 menjadi panggilan bagi gereja dan umat percaya untuk tidak tinggal diam (Mandriasa, 2017). Orang percaya dipanggil untuk menjadi suara Allah bagi yang tertindas bukan hanya dalam penginjilan, tetapi juga dalam advokasi sosial, pendidikan, dan tindakan nyata pembelaan terhadap mereka yang termarginalkan.

Dialektika Mazmur 82:3-4 dan Falsafah Dayak *Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata*

Dalam teks Mazmur 82, terdapat gambaran dramatik sidang ilahi di mana para hakim digugat karena telah mengabaikan tugas mereka: menegakkan keadilan bagi yang lemah. Makna Mazmur 82:3-4 adalah seruan tajam terhadap tindakan sosial bukan sekadar retorika spiritual untuk membela anak yatim, orang miskin, dan mereka yang terpinggirkan. Teks tersebut menegaskan bahwa keadilan bukan hanya prinsip melainkan aksi konkrit untuk membebaskan orang dari penindasan, sebagai

bentuk tanggung jawab moral dalam tatanan sosial dan religius. Falsafah Dayak, seperti yang dikaji mendalam dalam artikel Romanus Piter berjudul "*The Wisdom of Dayak Relationality: Adil Ka' Talino, Bacuramin ka' Saruga, Basengat ka' Jubata*" memetakan kehidupan sosial masyarakat Dayak dalam tiga dimensi relasi: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Piter, 2024). *Adil Ka' Talino* menegaskan perlunya keadilan dalam interaksi sosial sehari-hari tindakan yang bersifat egaliter, menjunjung rasa hormat dan kesetaraan. *Bacuramin Ka' Saruga* menyiratkan bahwa nilai surga harus dijadikan tolak ukur moral langsung memengaruhi keputusan dan tindakan manusia. Sementara *Basengat Ka' Jubata* menautkan kesadaran manusia kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, membawa nuansa spiritual yang menjadikan keadilan sebagai tanggung jawab yang diberkati dan di bawah kuasa ilahi.

Dialektika antara Mazmur dan falsafah Dayak merupakan jembatan reflektif yang menyatukan dua narasi spiritual dan kultural yang tampaknya berbeda tetapi memiliki resonansi moral yang saling menguatkan. Mazmur 82:3-4 adalah representasi suara kenabian yang menyerukan keadilan bagi yang lemah, anak yatim, orang miskin, dan mereka yang tertindas. Suara ini tidak hanya berupa seruan teologis, tetapi juga panggilan untuk keterlibatan konkret dalam realitas sosial. Sementara itu, falsafah Dayak yang terumus dalam semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* mengandung struktur etis yang holistik, di mana keadilan dan keberagaman bukanlah dua kutub yang terpisah, melainkan satu kesatuan nilai dalam menjalani kehidupan. Dalam titik inilah, simpul dialektis itu muncul sebagai ruang reflektif yang memperlihatkan irisan antara teks suci dan kebijaksanaan lokal, membentuk sinergi antara iman dan budaya. Seperti yang dikatakan Jakarias Sukardi, falsafah suku Dayak adalah ekspresi keadilan transenden yang memanggil manusia untuk hidup adil, tidak hanya secara sosial tetapi juga spiritual (Sukardi, 2025). Falsafah suku Dayak merupakan wujud dari keadilan transenden yang berasal dari nilai-nilai ilahi, yang tidak hanya mengatur hubungan sosial antar manusia, tetapi juga menuntun kehidupan spiritual manusia di hadapan Tuhan. Dengan demikian, hidup adil bagi masyarakat Dayak bukan sekadar praktik sosial, melainkan panggilan moral dan spiritual yang menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan.

Keadilan sebagai aksi nyata menjadi fondasi pertama dari simpul dialektis tersebut. Mazmur 82 secara gamblang menunjukkan bahwa keadilan tidak boleh tinggal dalam tataran konseptual atau retorik belaka. Mazmur menuntut agar para pemimpin, atau dalam konteks yang lebih luas, setiap pribadi yang memiliki otoritas, bertindak membela mereka yang lemah dan tertindas. Sebagaimana ungkapan dalam Mazmur 82:3 "*Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!*" menunjukkan bahwa keadilan adalah bentuk konkret dari kasih Tuhan yang hadir melalui tindakan manusia. Dalam

284 – Volume 7, Nomor 2, November 2026

falsafah Dayak, gagasan keadilan ini bukan sekadar ideal normatif, tetapi diwujudkan melalui relasi-relasi sosial yang adil, seimbang, dan harmonis. Seperti disebutkan dalam sebuah penelitian oleh Jhon Leonardo Purba, Mazmur menghadirkan Allah yang peduli pada struktur sosial masyarakat, dan tuntutan keadilan-Nya nyata dalam tindakan, bukan hanya dalam ibadah (Purba & Widodo, 2023).

Selanjutnya, nilai transenden dalam tindakan etis memperlihatkan bahwa kedua sistem ini Mazmur dan falsafah Dayak memiliki landasan yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual. Dalam Mazmur, tindakan adil manusia tidak berdiri sendiri, tetapi merepresentasikan karakter Allah. Keadilan sosial dalam Mazmur bukan sekadar bentuk kebajikan sipil, melainkan panggilan ilahi yang mencerminkan kasih dan kekudusan Tuhan. Falsafah Dayak menampilkan pemahaman yang serupa, di mana semua tindakan manusia, termasuk keadilan, harus selalu mengacu pada nilai-nilai surgawi (*Bacuramin Ka' Saruga*), yakni hidup dalam cermin surga. Dian Adisaputra mencatat bahwa mazmur tidak dapat dilepaskan dari dimensi transendennya; tindakan benar manusia adalah pantulan dari kepribadian Allah yang adil (Adisaputra & Widodo, 2022). Maka, terdapat korelasi yang kuat antara nilai transenden dan tindakan praktis dalam kedua sistem, yang menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya instrumen sosial, tetapi juga ekspresi iman.

Kesadaran spiritual yang menyertai keadilan sosial menjadi elemen penutup yang memperkaya simpul dialektis ini. Dalam Mazmur, dimensi spiritual keadilan bukan sekadar latar belakang teologis, tetapi menjadi dasar urgensi dari advokasi sosial itu sendiri. Tuhan dalam Mazmur digambarkan sebagai Hakim yang berdiri di tengah-tengah para allah, mengecam ketidakadilan, dan menuntut pertobatan struktural. Spiritualitas ini tidak bersifat privat atau individualistik, tetapi kolektif dan profetik, menggerakkan umat untuk bertindak membela yang lemah. Demikian pula, dalam falsafah Dayak, *Basengat Ka' Jubata* menekankan bahwa nafas hidup manusia adalah nafas yang berasal dari Tuhan. Karena itu, segala bentuk tindakan, termasuk tindakan keadilan, dilakukan dengan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem spiritual yang lebih besar, dan setiap pelanggaran terhadap keadilan adalah pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Dalam kacamata ini, keadilan sosial bukan hanya etika sosial, tetapi juga liturgi hidup yang menghubungkan manusia, sesama, dan Tuhan.

Dalam praktik, pahatan nilai falsafah Dayak nampak jelas di ranah penyelesaian sengketa adat dimana pendekatan restoratif diorganisasi berdasar adagium ini sehingga mampu menjaga keharmonisan komunitas tanpa mengesampingkan keadilan. Nilai ini juga telah diadopsi dalam salam budaya komunitas sebagai simbol solidaritas dan kesetaraan di tengah keberagaman suku dan agama (Katarina & Diana, 2020). Sementara dalam komunitas berlandaskan Mazmur, lembaga keagamaan dituntun untuk mengorientasikan pelayanan mereka

pada pemberdayaan kaum marginal dan advokasi sosial demi mengekspresikan iman dalam bentuk nyata.

Dari perspektif teologis, dialektika ini menawarkan wacana keadilan yang berkelanjutan: Mazmur memberikan kerangka naratif transenden Tuhan sebagai hakim terakhir, dan panggilan untuk advokasi manusia sementara falsafah Dayak memperkaya kerangka tersebut dengan budaya yang hidup menginternalisasi nilai spiritual dan sosial secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi Teologi Sosial Mazmur 82:3-4 dan Falsafah Dayak Bagi Kaum Termarginalkan

Mazmur 82:3-4 memberikan seruan profetik yang sangat kuat mengenai keadilan sosial, dengan menekankan perlunya pembelaan terhadap orang lemah, miskin, dan tertindas. Seruan ini bukan sekadar bentuk tanggung jawab moral, melainkan juga manifestasi dari karakter ilahi yang menuntut keadilan sebagai bagian integral dari kehidupan umat-Nya. Dalam konteks masyarakat Dayak, yang memiliki falsafah hidup seperti *Adil Ka' Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka' Jubata*, nilai-nilai sosial dan spiritual ini menemukan titik temu yang harmonis dengan prinsip-prinsip teologi sosial yang terkandung dalam Mazmur 82:3-4. Ayat ini tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi mencerminkan prinsip keadilan Allah yang menembus struktur sosial dan relasi manusia, termasuk dalam konteks budaya lokal seperti Dayak.

Dalam falsafah Dayak, ungkapan *Adil Ka' Talino* menekankan pentingnya keadilan terhadap sesama manusia. Prinsip ini mengharuskan setiap individu untuk memperlakukan orang lain secara adil dan manusiawi tanpa memandang perbedaan status, etnis, maupun latar belakang. Ini selaras dengan nilai-nilai keadilan dalam Mazmur 82 yang menuntut agar keadilan ditegakkan bagi mereka yang tertindas. Pada level praksis, masyarakat Dayak telah lama mempraktikkan bentuk solidaritas komunal yang kuat, di mana kebersamaan dan saling tolong-menolong menjadi dasar dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, ketika Mazmur menyerukan pembelaan bagi kaum miskin dan tertindas, hal itu bergema dengan kuat dalam tradisi hidup Dayak yang menolak ketimpangan sosial dan menekankan kolektivitas sebagai kekuatan penyelamat dalam menghadapi ketidakadilan struktural (Rengat et al., 2022). Selain itu, falsafah *Bacuramin Ka' Saruga*, yang berarti bercermin kepada surga, mencerminkan orientasi etis dan spiritual masyarakat Dayak yang menjadikan nilai-nilai ilahi sebagai pedoman dalam kehidupan (Adiansyah et al., 2023). Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Mazmur 82 yang menempatkan Allah sebagai hakim atas semua penguasa dunia, dan menuntut agar nilai-nilai kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan pembebasan diwujudkan dalam masyarakat. Masyarakat Dayak melihat kehidupan sebagai bagian dari sistem kosmis yang saling terhubung, di mana ketidakadilan terhadap satu individu berarti gangguan terhadap

keharmonisan seluruh komunitas. Maka dari itu, tindakan membela kaum lemah bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan upaya untuk memulihkan keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Aspek spiritual lain yang sangat relevan adalah *Basengat Ka' Jubata*, yang berarti bernafas dalam nafas Tuhan. Ungkapan ini menggambarkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa manusia hidup dalam dan oleh kuasa ilahi, dan karena itu harus hidup dalam relasi yang harmonis dengan sesama dan alam semesta. Perspektif ini mengandung pengakuan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari kehendak Allah, dan bahwa segala tindakan sosial harus dilandaskan pada nilai-nilai etis yang mencerminkan karakter ilahi. Dalam kerangka Mazmur 82, tanggung jawab untuk membela kaum termarginalkan bukan hanya perintah etis, tetapi juga respons spiritual terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan sosial. Artinya, orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menjadi religius secara pribadi, tetapi juga harus aktif membela keadilan di ruang publik sebagai bentuk iman yang hidup (Sitanggang, 2020).

Kedua perspektif ini Mazmur 82 dan falsafah Dayak memperlihatkan bahwa panggilan untuk membela kaum termarginalkan merupakan mandat transenden yang menuntut keberpihakan nyata. Dalam praktik kehidupan masyarakat Dayak, hal ini tampak dalam struktur adat yang melindungi yang lemah, serta dalam penolakan terhadap dominasi dan eksploitasi sumber daya secara sewenang-wenang oleh pihak luar. Ketika kapitalisme dan modernisasi masuk ke wilayah-wilayah Dayak, banyak komunitas mengalami marginalisasi, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam situasi seperti ini, teologi sosial dari Mazmur 82 dapat menjadi sumber penguatan teologis dan spiritual, yang mendorong umat untuk tidak hanya bertahan tetapi juga memperjuangkan keadilan sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan (Haba, 2010).

Dengan demikian, integrasi antara pesan Mazmur 82 dan falsafah Dayak bukan sekadar kolaborasi konseptual, tetapi menjadi landasan praksis untuk membangun solidaritas dan gerakan sosial yang membebaskan. Teologi sosial tidak lagi sekadar wacana akademik, melainkan menjadi kekuatan spiritual yang mentransformasi realitas, terutama bagi kaum termarginalkan. Dalam hal ini, iman Kristen dan kebijaksanaan lokal Dayak dapat berjalan berdampingan untuk melawan ketidakadilan dan menghadirkan tatanan sosial yang mencerminkan keadilan Allah.

KESIMPULAN

Artikel ini secara mendalam menyoroti pentingnya integrasi antara kearifan lokal Suku Dayak dan refleksi teologi sosial dalam menjawab persoalan ketidakadilan sosial yang dialami oleh kaum termarjinalkan. Dengan menjadikan falsafah *Adil Ka' Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, dan *Basengat Ka' Jubata* sebagai pintu masuk pemahaman, penulis membuka ruang dialog yang kreatif dan konstruktif antara nilai-nilai budaya Dayak dengan pesan-pesan keadilan dalam Mazmur 82:3-4. Melalui pendekatan kontekstual terhadap teks Mazmur, artikel ini menyuarakan bahwa iman Kristen tidak hanya terpaku pada sistem doktrin, tetapi juga harus menampilkan respons nyata terhadap penderitaan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan marginalisasi budaya yang dialami oleh komunitas adat.

Lebih dari sekadar pendekatan akademik, tulisan ini menyumbang sebuah paradigma teologi yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Nilai-nilai luhur Dayak, ketika dipadukan dengan visi teologi Mazmur 82:3-4, menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi lahan subur bagi pertumbuhan teologi kontekstual yang tidak sekadar menjawab persoalan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang konkret. Teologi semacam ini bukan hanya menegaskan suara Allah bagi yang tertindas, tetapi juga menantang gereja dan komunitas iman untuk bertindak nyata dalam membela mereka yang termarjinalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiansyah, A., Widiatmaka, P., Sari, P. A., Nurrahmi, H., & Patmawati, P. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Pada Salam Budaya Dayak Kalimantan Barat (Adil Katalino Bacuramin Kasaruga Basengat Ka Jubata). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 28–42.
- Adisaputra, D. J., & Widodo, P. (2022). Makna Kebenaran dari Sudut Pandang Sang Pemazmur dalam Mazmur 111. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 239–251.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Ratio Penduduk Kalimantan Barat. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Barat. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
- David, A. V., & Stevanus, K. (2025). Semboyan Adil Ka Talino Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata" Sebagai Dasar Pelayanan Gerejawi Bagi Suku Dayak Kanayatn. *Jurnal Amanat Agung*, 21(1), 1–39.
- Etika, T., Ganing, P., Kanyan, L. R., Mering, A., Putra, R. M. S., anak Ayub, W., & Imas, A. (2025). *Filsafat Dayak–Kajian Menyeluruh Manusia, Alam & Sang Ada | Filosofi Lokal Dayak Terbaru: Kajian Menyeluruh Manusia, Alam & Sang Ada*. Lembaga Literasi Dayak.
- Haba, J. (2010). Realitas masyarakat adat di Indonesia: sebuah refleksi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(2), 255–276.
- Hartono, F., & Lumbatobing, W. L. (2019). Konsep Jubata Menurut Suku Dayak Kanayatn, Suatu Tinjauan Pos-Strukturalisme. *Makasar: Tohar Media*.
- Jalianery, J., & Yestati, A. (2025). Penerapan Hukum Adat Dayak Ngaju dalam Perkara Pembagian Harta Perkawinan di Pengadilan Negeri Palangka Raya. *Indonesian Civil Law Journal*, 1(2), 7–18.
- Katarina, K., & Diana, R. (2020). Semboyan adil ka'talino, bacuramin ka'saruga, basengat ka'Jubata sebagai akses relasi sosial keagamaan. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 23–36.
- Mandriasa, I. N. (2017). Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya. *Jurnal Penggerak*, 3(1).
- Manurung, K. (2021). Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 95–109.
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Sabda: *Jurnal Teologi* – 289

- Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach). *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2), 138–155.
- Moberly, R. W. L. (2020). Justice and the Recognition of the True God: A Reading of Psalm 82. *Revue Biblique*, 127(2), 215–236.
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal tradisi adat dan kehidupan masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 10–19.
- Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Efriani, E. (2022). Tradition, ritual, and art of the Baliatn; The conceptualization of philosophy and the manifestation of spirituality among the Dayak Kanayatn. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2), 8.
- Piter, R. (2024). The wisdom of Dayak relationality: Adil ka'talino, bacuramin ka'saruga, basengat ka'Jubata. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(3), 206–217.
- Priyadi, A. T., & Seli, S. (2013). Pandangan dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7).
- Purba, J. L. P., & Widodo, P. (2023). Kebenaran: Keadilan dan Kejujuran menurut Mazmur 111. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 101–112.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2024). Komparasi Nilai Filosofis Musik Senggayung Dayak Pesaguan dan Semboyan Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata. *Balale': Jurnal Antropologi*, 5(1), 1–13.
- Reba, Y. A., & Mataputun, Y. (2025). *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni dalam Keberagaman)*. CV Eureka Media Aksara.
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 182–193.
- Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., & Kurniason, H. T. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare*, 2(2), 62–67.
- Sitanggang, V. (2020). *Menemukan pesan ilahi prinsip-prinsip pendekatan hermeneutik*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sukardi, J. (2025). Refleksi Keadilan Jubata Dalam Tradisi Tariu Suku Dayak: Menyimak Pesan Nahum 1: 1-8. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 8(1), 36–56.
- Wardoyo, G. T., & Firmanto, A. D. (2025). Menyibak Kebijakan Amsal 2: 1-22 dalam Semboyan Masyarakat Dayak: "Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, Basengat Ka'jubata." *Perspektif*, 20(2).
- Wawancara Petrus Sabang Merah. (2025). *Wawancara Dengan Ketua Pemuda Organisasi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat*.

